

Gereja Memperkuat Kesatuan dalam Pluralisme: Konsep Kesatuan Diferensial sebagai Respons Eklesiologis terhadap Pluralisme Paradigmatik

Elsa Narwastu Manik¹, Afriani Manalu², David Mariepan³

²STT Misi William Carey

³STT Misi William Carey

Correspondence: Afrianimanalu2103@gmail.com

ABSTRACT

Religious pluralism in Indonesia presents significant challenges for the church in maintaining internal unity while simultaneously fostering harmonious social relationships. Tensions arise between the commitment to the exclusivity of salvation in Christ and the demands of tolerance within a pluralistic society. Several modern theological approaches, particularly paradigmatic pluralism (John Hick and Paul Knitter), tend to shift the focus from Christocentrism to theocentrism, potentially relativizing the church's identity. Conversely, overly exclusive responses often result in defensive and less dialogical attitudes. This study identifies a gap in the development of a contextual Indonesian theological synthesis capable of bridging these tensions. Employing a systematic-critical theological approach through literature analysis and conceptual synthesis grounded in the ecclesiology of the Body of Christ (1 Corinthians 12), this research proposes the concept of Differential Unity as a model of ecclesiological response. This model affirms that the unity of the church does not imply uniformity but rather the harmonization of differences within a Christocentric framework that remains socially open. The findings have implications for strengthening the church's identity, advancing public theology, and fostering dialogical praxis within the context of Indonesian pluralism.

Keywords: *Differential Unity, Ecclesiology, Paradigmatic Pluralism.*

ABSTRAK

Pluralisme agama di Indonesia menghadirkan tantangan serius bagi gereja dalam menjaga kesatuan internal sekaligus membangun relasi sosial yang harmonis. Ketegangan muncul antara komitmen terhadap eksklusivitas keselamatan dalam Kristus dan tuntutan toleransi dalam masyarakat majemuk. Sejumlah pendekatan teologis modern, khususnya pluralisme paradigmatik (John Hick, Paul Knitter), cenderung menggeser kristosentrisme menuju teosentrisme, yang berpotensi merelativisasi identitas gereja. Di sisi lain, respons yang terlalu eksklusif sering menghasilkan sikap defensif dan kurang dialogis. Studi ini mengidentifikasi adanya kekosongan sintesis teologis kontekstual Indonesia yang mampu menjembatani ketegangan tersebut. Dengan pendekatan teologi sistematis-kritis melalui analisis literatur dan sintesis konseptual berbasis eklesiologi tubuh Kristus (1 Korintus 12), studi ini menawarkan konsep *Kesatuan Diferensial* sebagai model respons eklesiologis. Model ini menegaskan bahwa kesatuan gereja tidak berarti uniformitas, melainkan harmonisasi perbedaan dalam kerangka kristosentris yang tetap terbuka secara sosial.

Temuan ini berimplikasi pada penguatan identitas gereja, pengembangan teologi publik, dan praksis dialogis dalam konteks pluralisme Indonesia.

Kata Kunci: *Kesatuan Diferensial, Eklesiologi, Pluralisme Paradigmatik.*

PENDAHULUAN

Pluralisme agama merupakan realitas sosial yang tidak terelakkan dalam konteks Indonesia. Keberagaman suku, budaya, denominasi, dan agama menghadirkan dinamika yang kompleks bagi gereja, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, gereja menghadapi fragmentasi denominasi dan polarisasi teologis yang berpotensi melemahkan kesatuan tubuh Kristus. Secara eksternal, meningkatnya gesekan antaragama, isu intoleransi, dan politisasi identitas agama menempatkan gereja dalam posisi yang menuntut kebijaksanaan teologis dan sosial sekaligus. Dalam situasi ini, gereja tidak hanya ditantang untuk mempertahankan identitas iman, tetapi juga untuk membangun relasi dialogis di tengah masyarakat plural.

Ketegangan teologis muncul ketika gereja berhadapan dengan dua tuntutan yang tampak berlawanan. Di satu sisi, kekristenan secara historis dan doktrinal mengakui eksklusivitas keselamatan di dalam Yesus Kristus (Yoh. 14:6; Kis. 4:12). Di sisi lain, masyarakat plural menuntut sikap toleransi, keterbukaan, dan pengakuan terhadap keberadaan agama-agama lain. Pergumulan ini semakin tajam dalam wacana teologi modern, khususnya melalui pluralisme paradigmatic yang dikembangkan oleh John Hick (1989) dan Paul Knitter (2005), yang menggeser orientasi kristosentris menuju teosentris atau bahkan soteriosentris. Pendekatan ini berupaya membangun harmoni lintas agama, tetapi sering dikritik karena merelativisasi klaim unik Kristus dan berpotensi mengaburkan identitas gereja.

Sebaliknya, respons yang bersifat eksklusif-defensif juga menimbulkan persoalan tersendiri. Pendekatan yang menutup diri terhadap dialog antaragama dapat memperkuat stereotip, mempersempit ruang interaksi sosial, dan menimbulkan kesan superioritas religius. Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa gereja sering terjebak antara dua kutub ekstrem: pluralisme teologis yang terlalu inklusif atau eksklusivisme yang kurang dialogis (Abidin, 2015; Winarjo, 2021). Namun demikian, belum banyak kajian yang secara sistematis merumuskan sintesis teologis kontekstual Indonesia yang mampu menjaga kristosentrisme sekaligus membangun keterbukaan sosial secara bertanggung jawab.

Research gap inilah yang menjadi titik tolak artikel ini. Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa gereja belum sepenuhnya menemukan pola respons yang

seimbang terhadap pluralisme. Abidin (2015) dalam kajiannya tentang pluralisme agama dan komunikasi antarbudaya menegaskan bahwa masyarakat Indonesia yang multikultural menuntut adanya keterbukaan dan dialog lintas iman. Namun dalam praktiknya, sebagian gereja merespons tuntutan ini dengan mengadopsi pendekatan yang terlalu inklusif, bahkan cenderung mengaburkan klaim teologis khas Kekristenan demi menjaga harmoni sosial. Akibatnya, identitas kristologis gereja menjadi kurang tegas dan berpotensi mengalami relativisasi doktrinal.¹

Di sisi lain, penelitian Winarjo (2021) mengenai konflik denominasi dan keragaman internal gereja menunjukkan bahwa respons yang terlalu eksklusif juga menimbulkan persoalan serius. Sikap defensif terhadap perbedaan teologis maupun terhadap agama lain sering kali melahirkan fragmentasi internal, polarisasi, serta minimnya ruang dialog. Gereja menjadi kuat dalam menjaga batas identitas, tetapi lemah dalam membangun relasi sosial yang konstruktif.²

Temuan-temuan ini memperlihatkan adanya ketegangan nyata, gereja terjebak antara dua kutub ekstrem pluralisme teologis yang berisiko mengaburkan iman, dan eksklusivisme yang berpotensi menghambat dialog. Masalah utama bukan sekadar keberagaman itu sendiri, melainkan ketiadaan sintesis teologis yang mampu menjaga kristosentrisme sekaligus mendorong keterbukaan sosial secara bertanggung jawab dalam konteks Indonesia. Dengan demikian, diperlukan suatu kerangka teologis yang tidak jatuh pada relativisme, namun juga tidak mengabaikan panggilan gereja sebagai pembawa damai dalam masyarakat majemuk.

Studi ini bertujuan untuk merumuskan konsep *Kesatuan Diferensial* sebagai respons eklesiologis terhadap pluralisme paradigmatis. Melalui pendekatan teologi sistematis-kritis dengan analisis literatur dan sintesis konseptual, penelitian ini mengkaji kembali konsep tubuh Kristus dalam 1 Korintus 12 sebagai dasar teologis bagi kesatuan dalam keberagaman. Kontribusi (novelty) dari artikel ini terletak pada pengembangan konsep *Kesatuan Diferensial* sebagai model eklesiologis yang menegaskan bahwa kesatuan gereja bukanlah uniformitas, melainkan harmonisasi identitas yang berakar pada Kristus, namun terbuka secara sosial dalam praksis dialogis. Model ini diharapkan dapat memperkaya diskursus teologi publik dan memperkuat peran gereja dalam membangun kehidupan bersama di tengah pluralisme Indonesia

METODE PENELITIAN

¹ Zaenal Abidin, "Pluralisme Agama dan Pola Komunikasi Antar Budaya di Indonesia," *Jurnal Komunika* 7, no. 2, 2015.

² Hendra Winarjo, "Menuju Satu Tubuh dengan Berbagai Anggota: Sikap Kaum Injili untuk Memediasi Konflik yang Berpotensi Muncul Akibat Keragaman Denominasi Gereja di Indonesia," *Jurnal Amanat Agung* 16, no. 2, 2020.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif reflektif melalui metode studi literatur (*library research*) yang bersifat konseptual, analitis, dan teologis-reflektif. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian adalah pada refleksi teologis terhadap tantangan pluralisme agama di Indonesia, terutama pada ketegangan antara eksklusivisme kristologis dan inklusi sosial, bukan pada pengumpulan data lapangan secara empiris. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan sebuah model konseptual Kesatuan Diferensial sebagai respons eklesiologis terhadap pluralisme paradigmatis yang muncul di masyarakat kontemporer.

Sejalan dengan pandangan Creswell & Poth (2018), penelitian kualitatif menekankan pemahaman makna yang tersirat dalam teks dan konteksnya. Oleh karena itu, literatur yang dikaji tidak hanya dianalisis secara isi, tetapi juga direfleksikan secara teologis. Proses ini dilakukan untuk menyingkap nilai-nilai Kristosentrisme, partisipasi relasional, dan dialog sosial yang menjadi dasar bagi pembentukan kesatuan gereja yang harmonis, khususnya dalam menghadapi realitas pluralisme.

Sumber data penelitian ini terdiri dari 22 pustaka utama yang relevan dengan tema pluralisme agama, eklesiologi Tubuh Kristus, soteriologi, dan teologi publik. Secara rinci, sumber ini meliputi 18 jurnal nasional, 2 jurnal internasional, 1 buku atau ensiklopedia, dan 1 skripsi/repository. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif, dengan fokus pada tiga aspek utama. Pertama, Pluralisme Paradigmatik, yang membahas pergeseran dari perspektif kristosentrisme ke teosentrisme, tantangan pluralisme agama, serta respons teologis inklusif-eksklusif (misalnya karya Hick dan Knitter). Kedua, Eklesiologi Tubuh Kristus, yang menekankan prinsip kesatuan dalam keberagaman anggota gereja sebagaimana digambarkan dalam 1 Korintus 12, menjadi dasar teologis bagi model Kesatuan Diferensial. Ketiga, Implementasi sosial dan etis, mencakup penguatan identitas teologis gereja, praktik ekumenis, dan penerapan *Christian hospitality* dalam konteks masyarakat plural di Indonesia.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap reflektif dan sintesis konseptual. Tahap pertama adalah kajian kritis literatur, di mana teori dan kerangka teologis yang relevan dengan pluralisme, eksklusivisme-inklusi, dan dinamika internal gereja dipahami secara mendalam. Tahap kedua adalah refleksi teologis, yang menafsirkan nilai-nilai iman dan prinsip eklesiologis dari literatur untuk memberikan respons terhadap pluralisme tanpa mereduksi klaim Kristus. Tahap ketiga adalah sintesis konseptual, yaitu merumuskan model Kesatuan Diferensial, yang menegaskan bahwa kesatuan gereja adalah harmonisasi perbedaan dalam Kristus, tetap normatif secara kristologis, namun terbuka secara sosial.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak sekadar mendeskripsikan literatur, tetapi juga menghasilkan konstruksi teologis-eklesiologis yang normatif dan aplikatif. Model yang dirumuskan diharapkan dapat menjadi kerangka konseptual dan praktis bagi gereja Indonesia dalam menghadapi pluralisme agama, sekaligus menjaga keseimbangan antara eksklusivitas Kristus dan inklusivisme sosial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pluralisme Paradigmatik dalam Teologi Modern

John Hick (1922–2012) adalah seorang filsuf agama dan teolog yang dikenal sebagai salah satu pengembang utama teologi pluralis modern. Dia merespons pluralisme agama bukan hanya sebagai fenomena sosial, tetapi sebagai tantangan terhadap klaim kebenaran tunggal dalam agama-agama besar dunia. Menurut Hick, semua tradisi agama yang hidup dan berkembang di dunia pada hakikatnya merupakan *respons manusia terhadap realitas transenden* yang sebenarnya yang ia sebut sebagai “The Real” atau “Eternal One”. Konsep ini menggantikan pandangan tradisional yang memusatkan keselamatan semata pada Kristus menjadi pandangan yang lebih universal tentang pengalaman religius manusia di berbagai tradisi.³

Dalam kerangka ini, paham pluralisnya melakukan apa yang sering disebut sebagai “Revolusi Copernicus” dalam teologi, bukan lagi Kristus sebagai pusat realitas keselamatan, melainkan “The Real” yang berdiri di luar pengalaman dan konsep agama tertentu. Pandangan ini disebut teosentrisme, yaitu teologi yang memusatkan pada Tuhan atau realitas ilahi universal yang diungkap dalam berbagai tradisi agama.⁴ Akibatnya, pluralisme paradigmatic hendak memposisikan agama-agama bukan sebagai lawan atau alternatif yang inferior terhadap kekristenan, tetapi sebagai ungkapan berbeda dari realitas ilahi yang sama, sehingga menimbulkan tantangan langsung terhadap kristosentrisme tradisional yang memandang Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan.

Paul F. Knitter adalah teolog Katolik yang juga berkontribusi besar terhadap wacana pluralisme agama dari perspektif kekristenan. Dalam karyanya tentang teologi agama, ia memperluas pandangan pluralisme dengan menunjukkan bahwa sebuah pendekatan teosentris terhadap agama-agama dunia bukan hanya tentang kesetaraan agama dalam hal konsep tentang Tuhan, tetapi juga tentang cara memahami peran Yesus Kristus dalam konteks pluralisme. Knitter mengakui realitas pluralitas agama dan mendorong dialog

³ Gavin D’Costa, “Christian Theology of Religions,” in *St Andrews Encyclopaedia of Theology*, ed. Brendan N. Wolfe et al., University of St Andrews, 2022.

⁴ “Kecenderungan Perkembangan Pemikiran Abad 21 (Sebuah Kajian Retrospektif dan Prospektif),” *e-Reformed* ed. 008 2000.

sebagai misi bersama, tetapi sekaligus menyadari bahwa klaim kebenaran absolut Islam terhadap Kristus menjadi hambatan dalam dialog antaragama yang sejati. Ia menawarkan sejumlah model teologi hubungan antaragama (misalnya *replacement*, *fulfillment*, dan *mutuality model*) yang mencoba menavigasi hubungan antara kebenaran unik Yesus dan nilai-nilai unggul dalam tradisi lain tanpa meniadakan komitmen Kristiani. Walaupun tidak sepenuhnya mengabaikan Kristus, pendekatan Knitter seringkali dipahami sebagai upaya untuk mengembangkan teologi agama yang **lebih inklusif dan dialogis**, sehingga berbeda dari pendekatan tradisional yang eksklusivistik. Dengan demikian, ia menjadi salah satu tokoh penting dalam wacana pluralisme paradigmatis.⁵

Dalam tradisi Kekristenan klasik, Kristus dipandang sebagai pusat wahyu, keselamatan, dan helai utama identitas teologis gereja (*kristosentrisme*). Namun, dengan munculnya pluralisme paradigmatis seperti yang dikembangkan oleh Hick dan dikembangkan lebih lanjut oleh Knitter, terdapat **pergeseran paradigma**: Dari **Kristosentrisme** fokus keselamatan dan realitas ilahi terpusat pada pribadi Yesus Kristus. Menuju **Teosentrisme** fokus pada realitas ilahi yang universal (“The Real”) yang diyakini hadir dalam berbagai tradisi agama. Pergeseran ini bukan sekadar perubahan terminologi, tetapi suatu **perjalanan pemikiran yang berpengaruh kuat pada cara gereja memahami dirinya dan hubungannya dengan agama lain**. Bagi pendukung pluralisme paradigmatis, pergeseran teosentris ini memungkinkan dialog dan dialog antaragama yang lebih setara. Namun bagi banyak teolog tradisional, pergeseran ini justru menantang klaim unik dan finalitas Kristus sebagai jalan keselamatan.⁶

B. Konsep Eklesiologi Tubuh Kristus

Eklesiologi *Tubuh Kristus* secara teologis berakar kuat pada 1 Korintus 12:12-27, di mana Rasul Paulus menggunakan **metafora tubuh manusia** untuk menggambarkan **kesatuan dan keberagaman gereja**. Dalam perikop ini Paulus menegaskan bahwa meskipun gereja terdiri dari banyak anggota dengan fungsi yang berbeda-beda, semuanya tetap merupakan satu tubuh di dalam Kristus. “Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggota banyak, tetapi semua anggota itu merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus” (1 Kor 12:12) menggambarkan bahwa keberagaman tidak menghapuskan kesatuan tetapi justru memperkaya *eklesia* sebagai komunitas imani yang hidup.⁷ Penelitian kontemporer juga menegaskan hal ini. Misalnya, di dalam kajian tentang makna gereja sebagai Tubuh Kristus berdasarkan 1 Korintus 12:12-13 ditemukan bahwa beragam peran di

⁵ Febrianto, “Pluralisme Agama dan Dialog: Sebuah Perspektif Injili terhadap Teologi Agama-Agama Paul F. Knitter,” *Consilium: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 16 (Januari–Juli 2017): 165–189.

⁶ Gavin D’Costa, “Christian Theology of Religions,” in *St Andrews Encyclopaedia of Theology*, ed. Brendan N. Wolfe et al., University of St Andrews, 2022.

⁷ The metaphor of unity and diversity in 1 Corinthians 12 confirms that unity does not mean uniformity but cooperation within diversity.

dalam jemaat menunjukkan keterkaitan iman dan karya Roh Kudus yang menyatukan orang-orang percaya sebagai satu tubuh di bawah Kristus sebagai Kepala.⁸

Menurut pemahaman teologis, gereja sebagai *Tubuh Kristus* bukanlah sekadar satu struktur organisasi atau satu identitas denominasi, tetapi **komunitas yang hidup secara organik dan saling tergantung**. Setiap anggota memiliki karunia dan peran yang berbeda, tetapi semuanya dibentuk untuk bekerja secara bersama demi pertumbuhan tubuh Kristus. Dalam konteks ini, kesatuan gereja tidak berarti **seragam (uniformitas)** di mana semua anggota harus sama persis, melainkan **harmoni dari perbedaan yang saling melengkapi**.⁹ Penulis lain juga menyoroti bahwa gambaran tubuh dalam 1 Korintus 12 menunjukkan prinsip bahwa berbagai karunia yang Roh berikan kepada anggota gereja menunjukkan **keberagaman fungsional**, tetapi dimaksudkan untuk “kebaikan bersama” dan untuk membangun tubuh itu sendiri. Ini berarti bahwa keanekaragaman harus dipahami sebagai bagian integral dari identitas gereja bukan sebagai ancaman terhadap kesatuan tetapi sebagai cara kesatuan itu diwujudkan dalam kehidupan gereja.¹⁰

Penting untuk menjelaskan perbedaan antara kesatuan dan uniformitas. Paul sendiri menegaskan bahwa tubuh tidak akan efektif jika semua anggota identik seperti satu organ; justru karena masing-masing anggota berbeda, tubuh dapat berfungsi dengan baik secara keseluruhan. Paulus menekankan bahwa walaupun setiap bagian tubuh memiliki fungsi yang berbeda, tetap ada satu *tubuh* karena Roh yang sama bekerja dalam semua anggota. Pemahaman ini penting secara teologis agar gereja tidak terpaku pada bentuk liturgi, gaya pelayanan, atau dominasi satu kelompok atas yang lain. Dengan kata lain, *ekklesiologi* Paul adalah tentang keragaman yang bersatu dalam satu Kristus di mana setiap anggota dihargai sekaligus dipanggil untuk saling bekerja sama dalam satu tubuh yang utuh.¹¹

Secara teologis, konsep *Tubuh Kristus* dalam 1 Korintus 12 menegaskan bahwa gereja adalah satu entitas spiritual yang dipersatukan oleh Roh dan Kristus sebagai Kepala, meskipun terdiri dari banyak anggota dengan fungsi dan peran yang berbeda. Ekklesiologi ini menolak pandangan bahwa kesatuan berarti uniformitas; sebaliknya, ia menunjukkan bahwa keberagaman yang saling melengkapi adalah esensi kesatuan gereja yang sejati. Pemahaman ini sangat penting dalam konteks gereja yang plural, karena ia menyediakan dasar teologis bagi harmoni tanpa merelativisasi klaim Kristus atau mengabaikan perbedaan fungsional.¹²

⁸ Andreas Laoli & Malik Bambang, *Gereja sebagai Tubuh Kristus: Menelusuri Sejarah, Makna dan Panggilan Kita dalam 1 Korintus 12:12-13*, Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen 2, no. 1, 2025.

⁹ Harls E. R. Siahaan and Johannis Siahaya, “The Dialectics between the Unity and Diversity of the Church: A Jigsaw Puzzle Metaphor,” *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1, 2023.

¹⁰ Kordin Sagala, “Tinjauan Teologis Hakekat Eksistensi Gereja Berdasarkan 1 Korintus 12:12-27 dan Implikasinya bagi Gereja Masa Kini dalam Konteks Oikumenis,” *Keruxon Ton Logon: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, accessed February 11, 2026.

¹¹ The metaphor of unity and diversity in 1 Corinthians 12 confirms that unity does not mean uniformity but cooperation within diversity.

¹² Andreas Laoli & Malik Bambang, *Gereja sebagai Tubuh Kristus: Menelusuri Sejarah, Makna dan Panggilan Kita dalam 1 Korintus 12:12-13*, Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen 2, no. 1 2025.

C. Ketegangan antara Eksklusivitas dan Inklusivitas

Dalam teologi Kristen, salah satu tantangan utama di era pluralisme adalah bagaimana mengakui klaim unik Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan tanpa menjadi intoleran terhadap perbedaan agama atau tradisi kepercayaan lain. Dua posisi teologis yang sering dibahas adalah *eksklusivisme* dan *inklusivisme*.

Teologi Kristen klasik menegaskan Yesus Kristus adalah satu-satunya Juruselamat dan bahwa keselamatan hanya datang melalui Dia. Banyak peneliti menegaskan bahwa klaim ini merupakan inti iman Kristus dan identitas teologis gereja yang tidak dapat diabaikan. Misalnya, riset yang dilakukan Ivoni Arisandi dan Kristina Koanak di konteks pluralisme Indonesia menunjukkan bahwa soteriologi Kristen historis tetap menempatkan Yesus sebagai satu-satunya jalan keselamatan dan rekonsiliasi dengan Allah (*“Claim of Christ’s Exclusivity in the Context of Religious Plurality in Indonesia”*). Dalam studi ini ditegaskan bahwa meskipun gereja hidup di tengah masyarakat plural, pengakuan akan karya keselamatan Yesus tidak boleh dilemahkan atau dibandingkan setara dengan sistem keselamatan agama lain.¹³

Selain itu, kajian yang membahas keselamatan eksklusif dalam Yesus Kristus menunjukkan bahwa iman Kristen historis mempertahankan bahwa keselamatan adalah absolut dan final hanya dalam Kristus, sehingga agama lain sebagai sistem manusia tidak memiliki kuasa menyelamatkan dari dosa. Sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain dipandang penting dalam relasi sosial, tetapi keyakinan teologi tidak boleh dikompromikan. Posisi eksklusivis ini tidak berarti kekristenan harus menolak dialog sosial, tetapi bahwa klaim Kristus sebagai pusat keselamatan tetap menjadi pusat dogma kekristenan.

Di saat yang sama, kehidupan nyata di tengah pluralisme menuntut gereja untuk bersikap inklusif dan dialogis. Studi lain menjelaskan bahwa soteriologi Alkitab dapat menghadapi ketegangan antara eksklusivisme dan inklusivisme tanpa kehilangan sifat uniknya. Dalam kajian ini ditemukan bahwa walaupun keselamatan bersifat eksklusif dalam Kristus, Gereja dipanggil untuk hidup secara inklusif secara sosial dan membangun hubungan damai dengan mereka yang berbeda keyakinan. Ini menunjukkan bahwa Gereja dapat mempertahankan klaim teologisnya sekaligus berinteraksi secara hormat di masyarakat plural.¹⁴

Bukti empiris lain dari literatur teologi menunjukkan bahwa dalam diskursus teologi agama, posisi inklusivis sering mencoba menjembatani eksklusivisme dan pluralisme dengan tetap memandang Kristus sebagai sumber keselamatan, namun mengakui bahwa kebenaran dan kasih Allah dapat bekerja dalam tradisi lain tanpa menghapus keunikan

¹³ Ayub Sugiharto, “Keselamatan Eksklusif dalam Yesus di tengah Kemajemukan Beragama,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 Desember 2020, 98–112.

¹⁴ Dylfard Edward Pandey and Lasino Lasino, “Soteriologi Alkitab di tengah Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme,” *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (November 2022): 104–117.

Kristus sebagai Juruselamat (sebagaimana dalam tipologi teologi tiga respon: eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme).¹⁵

Dengan demikian, ketegangan eksklusivisme-inklusivisme bukan hanya soal pilihan teologis di atas kertas, tetapi merupakan kebutuhan praktis bagi gereja untuk menegaskan identitasnya tanpa mengabaikan tanggung jawab etik dalam masyarakat yang majemuk.

Ketegangan ini bukan sekadar persaingan antara dua pandangan teologis yang kontradiktif, melainkan dialektika mendalam dalam misi gereja. Eksklusivisme menjaga kebenaran dan finalitas Kristus sebagai Juruselamat, sehingga identitas Kristologi tetap tak tergoyahkan. Inklusivisme sosial mendorong Gereja untuk berinteraksi secara hormat dan bertanggung jawab dengan orang lain tanpa kompromi doktrin keselamatan. Dengan kata lain, Gereja dipanggil untuk berpegang pada klaim Kristus dalam pengajaran teologis sembari mengadopsi *hikmat sosial* yang mencegah intoleransi praktis dalam kehidupan bersama umat yang berbeda. Pendekatan semacam ini mencerminkan integrasi teologis dan etik komunitas iman Kristen dalam konteks pluralisme global maupun lokal Indonesia.

D. Kesatuan Diferensial sebagai Model Eklesiologis

Dalam wacana eklesiologi kontemporer, metafora tubuh Kristus (1 Kor. 12:12–27) sering dikutip sebagai dasar normatif untuk memahami prinsip *unity in diversity*.¹⁶ Namun dalam praktik teologis modern, metafora ini kerap direduksi menjadi slogan harmonisasi internal tanpa elaborasi ontologis dan kristologis yang memadai. Kesatuan dipahami secara fungsional-administratif, bukan sebagai struktur teologis yang inheren dalam keberadaan gereja.¹⁷

Di sisi lain, pluralisme paradigmatis yang berkembang dalam teologi agama-agama khususnya melalui John Hick dan Paul Knitter menggeser pusat gravitasi teologis dari kristosentrisme menuju teosentrisme atau bahkan soteriosentrisme. Dalam model ini, klaim unik Kristus direinterpretasi sebagai salah satu ekspresi dari Realitas Ilahi yang lebih luas. Konsekuensinya, demi koeksistensi universal, identitas kristologis gereja mengalami relativisasi.¹⁸ Sebaliknya, respons eksklusivisme defensif sering kali mengeras menjadi isolasionisme teologis yang menutup ruang dialog publik. Gereja mempertahankan klaim iman, tetapi kehilangan daya komunikatif dalam ruang sosial plural.

Ketegangan ini menunjukkan adanya kekosongan konseptual bagaimana gereja dapat tetap kristosentris secara normatif tanpa jatuh pada antagonisme sosial, dan sekaligus terbuka secara sosial tanpa merelativisasi inti iman.

¹⁵ Gavin D'Costa, "Christian Theology of Religions," in *St Andrews Encyclopaedia of Theology*, ed. Brendan N. Wolfe et al., University of St Andrews, 2022.

¹⁶ Ibid., Andreas Laoli & Malik Bambang, 2025.

¹⁷ Jabes Pasaribu, Rosnita Temba Kagu, Talizaro Tafonao, dan Ceria, "Respon Gereja Terhadap Pluralisme Dalam Aktivitas Misiologi Kristen," *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 November 2022.

¹⁸ Florens Prasetio Ade Kurniawan Kaha, *Identitas Kristiani dalam konteks pluralisme agama menurut Paul F. Knitter* (Skripsi, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, 2021), 1–2, Universitas Katolik Parahyangan Institutional Repository.

Sejumlah studi eklesiologi modern menegaskan bahwa metafora tubuh Kristus bukan sekadar alegori retorik, melainkan kerangka teologis yang membentuk identitas dan praksis gereja.¹⁹ Wendlinder (2018) menunjukkan bahwa gambaran *Body of Christ* menyediakan “*vocabulary*” teologis yang memungkinkan gereja memahami diferensiasi internal sebagai bagian dari dinamika kehidupan tubuh yang hidup dan relasional.

Kajian terhadap 1 Korintus 12 dalam berbagai penelitian teologi biblika juga menegaskan bahwa keberagaman anggota bukan anomali, melainkan syarat struktural bagi tubuh yang fungsional. Tanpa diferensiasi karunia dan fungsi, tubuh kehilangan dinamika dan integritasnya.

Dalam konteks Indonesia, sejumlah kajian eklesiologi publik menyoroti bahwa gereja hidup dalam realitas sosial yang plural dan tidak dapat memosisikan diri sebagai entitas tertutup. Gereja dituntut berpartisipasi dalam kehidupan nasional termasuk dalam kerangka Pancasila tanpa kehilangan integritas kristologisnya.²⁰ Namun, literatur tersebut umumnya berhenti pada afirmasi dialog atau toleransi tanpa konstruksi ontologis yang lebih mendalam mengenai hakikat kesatuan itu sendiri. Di sinilah diperlukan model yang tidak hanya deskriptif, tetapi normatif dan konstruktif.

Kesatuan Diferensial Berdasarkan problematisasi dan dialog literatur tersebut, tulisan ini mengajukan konsep Kesatuan Diferensial sebagai model eklesiologis.

Secara ontologis, kesatuan gereja bersifat relasional-partisipatoris. Gereja menjadi satu bukan karena keseragaman ekspresi, tetapi karena partisipasi bersama dalam Kristus sebagai Kepala (Ef. 1:22–23). Diferensiasi anggota bukan sekadar realitas sosiologis, melainkan modus keberadaan tubuh itu sendiri. Tubuh tidak eksis tanpa diferensiasi, demikian pula gereja.²¹

Secara kristologis, model ini berakar pada inkarnasi. Firman menjadi daging tanpa kehilangan keilahian-Nya. Peristiwa inkarnasi menunjukkan pola kesatuan yang tidak menghapus partikularitas. Gereja sebagai tubuh Kristus merefleksikan pola inkarnasional tersebut partikularitas ditransfigurasi dalam relasi dengan Kristus, bukan dihapus.²²

Dengan demikian, Kesatuan Diferensial menegaskan Perbedaan adalah bagian dari desain ilahi, bukan ancaman terhadap kesatuan. Kesatuan bukan uniformitas substansial, melainkan integrasi relasional yang berpusat pada Kristus. Kristosentrisme tetap normatif dalam doktrin keselamatan. Keterbukaan sosial merupakan ekspresi misi, bukan kompromi teologis. Model ini menolak relativisme pluralistik yang mereduksi Kristus, sekaligus

¹⁹ Jabes Pasaribu et al., “*Respon Gereja Terhadap Pluralisme dalam Aktivitas Misiologi Kristen*,” *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 2022, 1–10.

²⁰ Pasaribu et al., *Respon Gereja Terhadap Pluralisme*, 4–7.

²¹ Jerry Paulus Takdare, Agustinus M. L. Batlajery, dan Johni Chr. Ruhulessin, “*Eklesiologi Keindonesiaan: Partisipasional, Inkarnasional, Relasional*,” *Arumbae: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 6, no. 2 2024, 180–201.

²² Florasantia, Jeni Siskawati, Kezya Dwinov A. Pasaribu, & Sarmauli, “*Peran Doktrin Gereja (Eklesiologi) Dalam Membentuk Identitas Gereja Sebagai Tubuh Kristus*,” *Educational Journal* 1, no. 1, 2025, 129–136.

menolak eksklusivisme antagonistik yang menutup ruang dialog publik.²³

Kebaruan konseptual dari model ini terletak pada pergeseran dari pendekatan deskriptif “unity in diversity” menuju konstruksi ontologis-eklesiologis yang menempatkan diferensiasi sebagai struktur teologis gereja itu sendiri. Kesatuan Diferensial tidak sekadar menyatakan bahwa gereja beragam, tetapi menegaskan bahwa keberagaman adalah modus eksistensi kesatuan yang bersumber pada Kristus. Model ini menawarkan sintesis antara eksklusivitas kristologis dan tuntutan pluralitas sosial dalam konteks Indonesia tanpa mereduksi salah satu dimensi tersebut.²⁴ Dengan demikian, Kesatuan Diferensial menghadirkan kontribusi teologis yang menjawab ketegangan antara pluralisme paradigmatis dan identitas gereja, serta menyediakan kerangka normatif bagi eklesiologi publik yang tetap kristosentris dan kontekstual.

E. Implementasi Praktis dalam Konteks Indonesia

Model Kesatuan Diferensial tidak berhenti pada konstruksi ontologis-eklesiologis, tetapi menuntut artikulasi praksis dalam konteks sosial Indonesia yang plural secara agama, budaya, dan politik. Dalam konteks ini, gereja dipanggil untuk menghadirkan kesatuan yang kristosentris sekaligus dialogis. Implementasi tersebut dapat dielaborasi dalam empat ranah berikut:

1. Pemuridan Berbasis Identitas Teologis

Kesatuan diferensial menuntut pemuridan yang tidak sekadar moralistik atau pragmatis, tetapi berakar pada identitas kristologis yang kokoh. Gereja perlu membentuk jemaat yang memahami partisipasi mereka dalam tubuh Kristus sebagai realitas ontologis, bukan sekadar afiliasi institusional.²⁵ Dietrich Bonhoeffer menegaskan bahwa gereja adalah “Christ existing as community,” sehingga pembentukan identitas iman merupakan fondasi kehidupan bersama.²⁶ Demikian pula Miroslav Volf menekankan bahwa identitas Kristen terbentuk melalui partisipasi relasional dalam Kristus, bukan melalui eksklusivisme sosial.²⁷

Dalam konteks Indonesia, penelitian eklesiologi kontekstual menunjukkan bahwa lemahnya pembinaan identitas teologis sering membuat gereja rentan terhadap polarisasi ideologis dan sentimen sektarian. Karena itu, pemuridan berbasis identitas teologis menjadi fondasi agar keterbukaan sosial tidak berubah menjadi relativisme.

²³ Rajmund Porada, “*Ecumeny at a Crossroads: Toward Unity or Community?*” *Religions* 15, no. 4 (2024): 454,

²⁴ Harls E.R. Siahaan dan Johannis Siahaya, “*The Dialectics between the Unity and Diversity of the Church: A Jigsaw Puzzle Metaphor,*” *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 2023.

²⁵ Andreas Laoli & Malik Bambang, 2025.

²⁶ Meitha Sartika, “*Towards an Incarnational, Relational, and Missional Post-Pandemic Church: Dietrich Bonhoeffer’s Ecclesiology in Dialogue with the Concept of Faithful Presence from James Davison Hunter,*” *VERITAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 22, no. 1 Juni 2023, 143–159.

²⁷ Tomi Karttunen, “*Participation in the Triune God and Communion Ecclesiology,*” *Religions* 15, no. 8 2024, 921.

2. Ekumenisme sebagai Laboratorium Kesatuan

Kesatuan diferensial menemukan ruang praksisnya dalam gerakan ekumenis. Ekumenisme bukanlah upaya menyeragamkan doktrin, melainkan ruang dialog partisipatoris di mana diferensiasi diintegrasikan tanpa dihapus. Studi kontemporer menunjukkan bahwa gerakan ekumenis membuka ruang dialog antar denominasi untuk menguatkan kesatuan tanpa menghapus perbedaan, menekankan kerja sama dan penghormatan terhadap keragaman sebagai wujud kesatuan dalam tubuh Kristus.²⁸ Sejalan dengan itu, penelitian tentang ekumenisme dan praksis gereja lokal di Indonesia menegaskan bahwa kolaborasi antar gereja diperlukan untuk memperkuat kesatuan dan menghargai keragaman internal.²⁹ Dinamika ini juga tercermin dalam analisis ekumenisme kontemporer yang memperlihatkan bahwa pemahaman kesatuan gereja terus berkembang dan menjadi bahan refleksi teologis dalam konteks global, meskipun tantangan pluralitas tetap ada.³⁰

3. Teologi Publik dalam Relasi Gereja Negara (Pancasila)

Kesatuan diferensial juga memiliki implikasi dalam teologi publik. Gereja di Indonesia hidup dalam kerangka negara Pancasila yang menjamin kebebasan beragama sekaligus menuntut partisipasi sosial yang konstruktif. Dalam kajian teologi publik di Indonesia, relasi gereja–negara dapat dilihat sebagai panggilan gereja untuk terlibat aktif dalam ranah sosial dan politik tanpa kehilangan identitas teologisnya, di mana gereja dapat menjadi agen *transformasi sosial* sekaligus pemelihara nilai etis dalam ruang publik.³¹ Penelitian lain menunjukkan bahwa karya komunikasi Injil dan prinsip Pancasila saling bersinggungan di konteks pluralisme; pendekatan teologi publik yang sensitif terhadap toleransi Pancasila membantu gereja menghadirkan injil secara integral tanpa relativisasi teologis.³² Dalam kerangka ini, Kesatuan Diferensial memungkinkan gereja tetap normatif dalam iman (*Kristosentris*), namun dialogis dalam praksis sosial. Keterlibatan dalam nilai-nilai Pancasila bukanlah sekularisasi iman, melainkan ekspresi misi dalam konteks pluralitas nasional.

4. Christian Hospitality sebagai Praksis Sosial

Kesatuan diferensial mendorong praktik hospitalitas Kristen sebagai bentuk konkret hidup bersama dalam masyarakat majemuk. *Hospitalitas* bukan sekadar toleransi pasif,

²⁸ Ncihur Fronika Solin dan Meditatio Situmorang, "Pengaruh Gerakan Oikumenis Terhadap Kesatuan Dalam Gereja Multikultural," *Jurnal Ilmiah Research Student* 2, no. 1 2025, 10–18.

²⁹ Hamonangan Sidabutar, "Ekumenisme dan Praksis Gereja Lokal: Memperkuat Kesatuan dan Keragaman dalam Bingkai Teologi Kristen," *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 2 2024, 189–197.

³⁰ Rajmund Porada, "Ecumeny at a Crossroads: Toward Unity or Community?" *Religions* 15, no. 4 2024, 454.

³¹ Anggi Maringan Hasiholan dan Harls Evan R. Siahaan, "Tipologi Relasi Gereja dan Pemerintah Menurut Philip J. Wogaman: Konstruksi Teologi Publik Perspektif Pentakostal di Indonesia," *EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 11, no. 1 2024.

³² Silvia Wiguno dan Dwi Maria Handayani, "Gospel Communication in a Pluralistic Society: Integrating the Lausanne Principles and Pancasila-Based Tolerance," *TRANSFORMATIO: Jurnal Teologi, Pendidikan, dan Misi Integral* 2, no. 2 2025.

melainkan penerimaan aktif terhadap “yang lain” tanpa kehilangan identitas iman, karena perilaku ini mencerminkan nilai kasih yang lebih dari sekadar hidup berdampingan dalam keragaman. 33

Amos Yong menegaskan bahwa keterbukaan terhadap yang berbeda tidak harus mengorbankan klaim kristologis, tetapi dapat menjadi kesaksian misiologis yang trinitarian dan inspiratif dalam konteks plural, menunjukkan bahwa peran Roh Kudus memungkinkan gereja untuk merangkul yang lain sebagai bagian dari kehidupan iman.³⁴ Dalam konteks Indonesia yang kerap mengalami ketegangan antaragama, sikap hospitalitas Kristen membantu mewujudkan hidup moderat antaragama dan relasi sosial yang konstruktif: gereja tetap berpusat pada Kristus, namun menghadirkan diri sebagai ruang dialog, pelayanan, dan rekonsiliasi yang menghormati keragaman identitas dalam masyarakat plural.³⁵

KESIMPULAN

Studi ini menegaskan bahwa gereja di Indonesia menghadapi ketegangan nyata antara mempertahankan klaim Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan dan tuntutan untuk hidup dialogis dalam masyarakat plural. Pertanyaan penelitian tentang bagaimana gereja dapat tetap kristosentris tanpa kehilangan kemampuan berinteraksi secara sosial dijawab melalui pengembangan model Kesatuan Diferensial.

Model ini menegaskan bahwa kesatuan gereja bukanlah uniformitas, melainkan harmonisasi perbedaan yang berakar pada Kristus sebagai Kepala. Diferensiasi anggota gereja merupakan bagian dari struktur ontologis tubuh Kristus, yang memungkinkan gereja menjaga identitas teologis sambil tetap terbuka terhadap interaksi sosial dan dialog antaragama. Dengan demikian, gereja dapat mempertahankan eksklusivitas Kristus secara normatif sekaligus mengimplementasikan inklusivisme sosial secara praksis.

Kontribusi ilmiah dari studi ini terletak pada pengembangan konsep Kesatuan Diferensial sebagai sintesis eklesiologis yang mengintegrasikan eksklusivitas kristologis dan keterbukaan sosial dalam konteks pluralisme Indonesia. Model ini memperkaya diskursus teologi publik, memberikan kerangka normatif bagi praksis ekumenis, pemuridan berbasis identitas teologis, dan praktik Christian hospitality, serta menjadi alternatif konseptual terhadap pluralisme paradigmatis yang berisiko merelativisasi Kristus. Dengan demikian, Kesatuan Diferensial menawarkan pendekatan eklesiologis yang kontekstual, normatif, dan

³³ S. Tuju, H. E. R. Siahaan, M. Ayok, F. Siagian, & D. Sampaleng, *Hospitalitas pendidikan Kristiani dalam masyarakat majemuk*, Jurnal Teologi Berita Hidup 3, no. 2 2021, 344–355.

³⁴ K. Saptanno, *Pneumatologi sebagai dasar hospitalitas antar agama menurut Amos Yong*, Marinyo: Jurnal Teologi Kontekstual 2022.

³⁵ S. Tembang & R. Tanduklangi, *Memaknai hospitalitas Kristen berdasarkan Roma 12:17-21 dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia*, Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi 4, no. 2 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2015). *Pluralisme agama dan pola komunikasi antar budaya di Indonesia*. Jurnal Komunike, 7(2). PDF file.
<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/10043/Naskah%20Publikasi.pdf?sequence=2&isAllowed=y>
- Byers, A. (2016). The one body of the Shema in 1 Corinthians: An ecclesiology of Christological monotheism. *New Testament Studies*, 62(4), 517–532.
<https://doi.org/10.1017/S0028688516000163>
- D’Costa, G. (2022). Christian theology of religions. In B. N. Wolfe, et al. (Eds.), *St Andrews Encyclopaedia of Theology*. University of St Andrews.
<https://www.saet.ac.uk/Christianity/ChristianTheologyofReligions/1000>
- Febrianto. (2017). Pluralisme agama dan dialog: Sebuah perspektif injili terhadap teologi agama-agama Paul F. Knitter. *Consilium: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 16(Januari–Juli), 165–189. <https://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/1563/09.%5BFebrianto%5D-%5BPluralisme%20Agama%20dan%20Dialog%5D.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Florasantia, J., Siskawati, J., Pasaribu, K. D. A., & Sarmauli. (2025). Peran doktrin gereja (eklesiologi) dalam membentuk identitas gereja sebagai tubuh Kristus. *Educational Journal*, 1(1), 129–136. <https://doi.org/10.63822/64n85681>
- Gospel Communication in a Pluralistic Society: Integrating the Lausanne Principles and Pancasila Based Tolerance. (2025). *TRANSFORMATIO: Jurnal Teologi, Pendidikan, dan Misi Integral*, 2(2), 103–118. <https://doi.org/10.61719/Transformatio.A2522.019>
- Harls E. R. Siahahan & Johannis Siahaya. (2023). The dialectics between the unity and diversity of the church: A jigsaw puzzle metaphor. *Verbum et Ecclesia*, 44(1).
- Hasiholan, A. M., & Siahahan, H. E. R. (2024). Tipologi relasi gereja dan pemerintah menurut Philip J. Wogaman: Konstruksi teologi publik perspektif pentakostal di Indonesia. *EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 11(1). <https://ejournal.sttiman.ac.id/index.php/efata/article/view/91?utm>
- Kaha, F. P. A. (2021). *Identitas Kristiani dalam konteks pluralisme agama menurut Paul F. Knitter* (Skripsi). Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan.
<https://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/14185>
- Laoli, A., & Bambang, M. (2025). Gereja sebagai tubuh Kristus: Menelusuri sejarah, makna dan panggilan kita dalam 1 Korintus 12:12–13. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(1), 77–83. <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i1.470>
- Meitha Sartika. (2023). Towards an incarnational, relational, and missional post-pandemic church:

Dietrich Bonhoeffer's ecclesiology in dialogue with the concept of faithful presence from James Davison Hunter. *VERITAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 22(1), 143–159. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/download/569/458/2053>

Pandey, D. E., & Lasino, L. (2022). Soteriologi Alkitab di tengah eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme. *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 104–117. <https://ojs.sttblessing.ac.id/index.php/eulogia/article/view/41/26>

Pasaribu, J., Kagu, R. T., Tafonao, T., & Ceria. (2022). Respon gereja terhadap pluralisme dalam aktivitas misiologi Kristen. *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.63576/ekkesia.v1i1.11>

Saptenno, K. (2022). Pneumatologi sebagai dasar hospitalitas antar agama menurut Amos Yong. *Marinyo: Jurnal Teologi Kontekstual*, 1(1). <https://doi.org/10.37429/marinyo.v1i1.791>

Sagala, K. (n.d.). Tinjauan teologis hakekat eksistensi gereja berdasarkan 1 Korintus 12:12–27 dan implikasinya bagi gereja masa kini dalam konteks oikumenis. *Keruxon Ton Logon: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. <https://ojs.sttskriptura.ac.id/index.php/jtp/article/view/19>

Sidabutar, H. (2024). Ekumenisme dan praksis gereja lokal: Memperkuat kesatuan dan keragaman dalam bingkai teologi Kristen. *Jurnal Teruna Bhakti*, 6(2), 189–197. <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.126>

Siahaan, H. E. R., Tuju, S., Ayok, M., Siagian, F., & Sampaleng, D. (2021). Hospitalitas pendidikan Kristiani dalam masyarakat majemuk. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 344–355. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.99>

Solin, N. F., & Situmorang, M. (2025). Pengaruh gerakan oikumenis terhadap kesatuan dalam gereja multikultural. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 10–18. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3546>

Sugiharto, A. (2020). Keselamatan eksklusif dalam Yesus di tengah kemajemukan beragama. *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 98–112. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/66/54>

Tembang, S., & Tanduklangi, R. (2024). Memaknai hospitalitas Kristen berdasarkan Roma 12:17–21 dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia. *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi*, 4(2). <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v4i2.111>

Tommi Karttunen. (2024). Participation in the Triune God and communion ecclesiology. *Religions*, 15(8), 921. <https://doi.org/10.3390/rel15080921>

Winarjo, H. (2020). Menuju satu tubuh dengan berbagai anggota: Sikap kaum Injili untuk memediasi konflik yang berpotensi muncul akibat keragaman denominasi gereja di Indonesia. *Jurnal Amanat Agung*, 16(2), 255–283. <https://doi.org/10.47754/jaa.v16i2.49>